

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dengan panjang pantai 81.000 km dan memiliki 17.508 pulau serta duapertiga dari luar wilayah berupa laut. Indonesia memiliki potensi perikanan yang besar. Potensi ikan lestarinya paling tidak ada sekitar 6,17 juta ton pertahun, terdiri atas 4.07 juta ton perairan nusantara yang hanya 38 persennya dimanfaatkan dan 2,1 juta ton pertahun berada diperairan Zona Ekonomi Eklusif (ZEE) (Herlina 2005).

Namun, pada kenyataan masih banyak masyarakat pesisir yang berada dalam kondisi kemiskinan. Kondisi tersebut menjadi sebuah dilema ditengah besarnya potensi pesisir pantai yang seharusnya mampu memberikan kontribusi terhadap tingkat kesejahteraan. Namun, ternyata belum mampu mengangkat derajat masyarakat dalam kondisi perekonomian keluarga layak. Kecamatan Medan Belawan merupakan daerah yang berada dipesisir pantai, kondisi tersebut menyebabkan masyarakat yang tinggal wilayah tersebut bermata pencaharian sebagai nelayan tangkap ikan dan buruh bagan. Menurut (Kusnadi 2017) terdapat tiga lapisan sosial dalam masyarakat nelayan indonesia, yaitu lapisan atas (para pemilik perahu dan pedagang ikan yang sukses), lapisan tengah (para juragan laut atau pemimpin awak perahu) dan lapisan bawah (nelayan buruh) dimana sebagian besar masyarakat di kecamatan Medan Belawan berada pada lapisan bawah yang menyebabkan kehidupan masyarakat berada pada kesejahteraan yang rendah (kemiskinan). Kemiskinan dapat dilihat dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, akses terhadap kesehatan maupun pendidikan.

Provinsi Sumatera Utara mempunyai potensi perikanan yang sangat melimpah, baik perikanan laut maupun perikanan darat. Produksi yang dihasilkan

dari perikanan laut dapat terlihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Produksi Ikan Laut Menurut Asal Tangkapan dan Kabupaten/Kota (Ton), di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2016.

Kabupaten/Kota (1)	Produksi Ikan Laut(Ton)	
	2015	2016
1. Nias	4.232,8	889,1
2. Mandailing Natal	6.735,7	4.575,2
3. Tapanuli Selatan	87,4	72,7
4. Tapanuli Tengah	50.996,8	9.000,0
5. Labuhanbatu	883,7	6.799,2
6. Asahan	138.443,0	45.492,0
7. Deli Serdang	12.949,0	23.548,0
8. Langkat	29.690,0	2.815,0
9. Nias Selatan	301,4	-
10. Serdang Bedagai	25.371,0	25.667,0
11. Batu Bara	28.595,4	27.810,0
12. Labuhan Batu Utara	284,6	54,3
13. Nias Utara	12.328,4	-
14. Nias Barat Kota/City	21,1	1.959,6
15. Sibolga	52.455,2	48.912,0
16. Tanjungbalai	23.501,0	34.785,8
17. Medan	85.860,8	88.521,0
18. Gunungsitoli	3.061,0	391,2
Jumlah Total	475.798,3	380.349,4

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Utara

Pada Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah produksi laut di Sumatera Utara dari tahun ke tahun semakin menurun pada tahun 2015 jumlah produksi laut mencapai **475.798,3** ton sedangkan pada tahun 2016 jumlah produksi laut **380.349,4** ton. Pada tahun 2015 kabupaten yang memproduksi hasil laut lebih banyak adalah kabupaten Asahan dengan produksi laut mencapai 138.443,0 ton dan pada tahun 2016 menurun dengan produksi 45.492,0. Pada tahun 2016 yang memproduksi hasil laut lebih banyak adalah kota Medan dengan produksi laut

88.521,0 ton dan pada tahun 2015 kota Medan memproduksi hasil laut 85.860,0 ton, dalam hal ini kota Medan ada peningkatan untuk peningkatan produksi laut.

Kelurahan Belawan Bahari dan kelurahan Belawan Bahagia adalah salah satu yang berpotensi pada bidang perikanan dan masyarakatnya mayoritas nelayan terutama pada tangkap ikan dan buruh bagan dalam memenuhi pendapatan rumah tangganya. Jumlah hasil penangkapan adalah factor utama jumlah pendapatan yang akan di peroleh nelayan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarga nelayan, semakin banyak hasil tangkapan yang didapat maka semakin banyak pendapatan yang akan didapat oleh keluarga nelayan. Upaya untuk meningkatkan pendapatan maka para nelayan juga melakukan pekerjaan sampingan dengan menjadi buruh bangan. Besarnya pendapatan nelayan juga menentukan tingkat kesejahteraan keluarga nelayan. Terdapat 3 Kecamatan yang memiliki jumlah rumah tangga perikanan tangkap dari 21 kecamatan yang ada di kota Medan seperti yang terlihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan dan Subsektor di Kota Medan, 2015 dan 2016

Kecamatan	Perikanan Laut (JRT)		Perairan Umum (JRT)		Jumlah (JRT)	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
1. Medan Labuhan	150	302	53	306	203	608
2. Medan Marelan	84	680	85	689	169	1369
3. Medan Belawan	1219	1065	1215	1076	2434	2141

Total	1453	2065	1453	2071	2806	4136
-------	------	------	------	------	------	------

Sumber: BPS Dalam Angka Kecamatan Medan Belawan

Dari Tabel 1.2 di atas bisa di ketahui bahwa jumlah rumah tangga perikanan tangkap kota Medan lebih tinggi di kecamatan Medan Belawan pada tahun 2015 dengan jumlah rumah tangga 1.219 dan mengalami penurunan setiap tahunnya pada tahun 2016 menjadi 1.065 jumlah rumah tang. Sedangkan Medan Labuhan dan Medan Marelan jumlah rumah tangga tangkap ikan rendah. Dari data tersebut dapat disimpulkan alasan mengapa peneliti lebih memilih daerah penelitian di Kecamatan Medan Belawan. Adapun jumlah produksi perikanan tangkap menurut kecamatan dan sub sektor dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan dan Subsektor di Kota Medan (ton), 2015 dan 2016

Kecamatan	Produksi Perikanan Laut (Ton)		Produksi Perairan umum		Jumlah Produksi (Ton)	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
1. Medan Labuhan	18.645,14	3.823,4	15.061,21	3.911,7	33.706,35	7.823,4
2. Medan Marelan	23.921,78	5.867,55	20.056,40	5.917,55	43.978,18	11.735,1
3. Medan Belawan	49.995,60	30.607,50	50.743,20	30.008,00	100.738,80	60.615,5
Total	92.562,52	40.298,45	85.860,81	39.837,25	178.423,25	80.174

Sumber : BPS Dalam Angka Kecamatan Medan Belawan 2015- 2016

Dari Tabel 1.3 di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2015 perikanan produksi laut Medan Belawan mencapai 49.995,60 ton/tahun dan pada tahun 2016 mencapai 30.607,50 ton/tahun. Dan jumlah produksi perairan umum pada tahun 2015 mencapai 50.743,20 ton/tahun dan pada tahun 2016 mencapai 30.008,00 ton/tahun. Total produksi laut pada tahun 2015 di kota Medan lebih besar dari tahun 2016 mencapai 92.562,52 ton dan juga produksi perairan umum pada tahun 2015 lebih besar dari tahun 2016 yaitu dengan jumlah produksi

85.860,81 ton/tahun. Berikut daftar mata pencaharian masyarakat menurut kelurahan Medan Belawan seperti yang terlihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4. Mata Pencaharian Masyarakat di Kelurahan Belawan Bahari dan Belawan Bahagiah di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2016.

Kelurahan	Nelayan (KK)	Pedagang (KK)	Pensiun (orang)	Lainnya (KK)
	(1)	(2)	(3)	(4)
1. Belawan Bahagiah	1.022	368	161	2.927
2. Belawan Bahari	676	266	23	1.929
Jumlah	1.698	634	184	4.856

Sumber: BPS Dalam Angka Kecamatan Medan Belawan

Dari Tabel 1.4 di kelurahan Belawan Bahagiah jumlah nelayannya 1.022 dan Belawan Bahari jumlah nelayannya 676 kepala keluarga dan peneliti memilih meneliti di kelurahan Belawan Bahari dan Belawan Bahagiah di Kecamatan Medan Belawan,

Kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan nelayan di kelurahan Belawan Bahari dan Belawan Bahagiah dilakukan pada malam sampai pagi hari. Hasil tangkapan ikan yang tidak menentu ditambah dengan kondisi cuaca yang tidak menentu menyebabkan nelayan terkadang tidak membawa hasil tangkapan.

Usaha perikanan tangkap (*capture fisheries*) memiliki resiko tinggi, mengingat sumber daya milik bersama, manajemen pengelolaan terbuka dan ketergantungan pada cuaca, musim, sifat migrasi dan sifat ikan. Kondisi tersebut berdampak pada pendapatan nelayan yang tidak pasti, baik dari segi waktu maupun jumlah (Maulana Firdaus dan Cornelia Mirwantini Witomo 2014).

Pendapatan nelayan setiap trip belum tentu sama (berfluktuasi) dan jumlah trip penangkapan setiap bulan dapat berbeda-beda. Beberapa permasalahan teknis yang menghambat

kesejahteraan nelayan, antara lain sebagian besar masih nelayan tradisional dengan karakteristik sosial budaya yang belum kondusif. Kemudian struktur armada penangkapan yang masih didominasi usaha kecil atau tradisional dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang rendah. Sumber pendapatan ekonomi rumah tangga masyarakat nelayan di kelurahan Belawan Bahari dan Belawan Bahagiah sebagian besar berasal dari hasil perikanan. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan nonpangan dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya.

Pendapatan dan pengeluaran memiliki hubungan yang positif dan linear, artinya bahwa jika terjadi perubahan pada pendapatan maka konsumsi juga akan mengikuti perubahan pendapatan tersebut, secara fungsional dapat diidentifikasi bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga peningkatan adalah merupakan fungsi dari pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, lingkungan sosial, cita rasa, musim, bahkan kebijakan pemerintah. Jumlah hasil penangkapan adalah faktor utama jumlah pendapatan yang akan diperoleh nelayan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarga nelayan, semakin banyak hasil tangkapan yang didapat maka semakin banyak pendapatan yang akan didapat oleh nelayan. Besarnya pendapatan nelayan juga menentukan tingkat kesejahteraan keluarga nelayan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan nelayan dan kemaritiman dengan judul: **“Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Tangkap Ikan dan Buruh Bagan Di Kecamatan Medan Belawan**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Berapapendapatan nelayan dari usaha tangkap ikan dan dari buruh bagan di Kecamatan Medan Belawan?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan nelayan usaha tangkap ikan dan dari Buruh Bagan dilihat dari pengeluaran pangan dan non pangan di Kecamatan Medan Belawan?

1.3. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapatan nelayan dari usaha tangkap ikan dan Buruh Bagan di Kecamatan Medan Belawan.
2. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan tangkap ikan dan Buruh Bagan di Kecamatan Medan Belawan yang dilihat dari tingkat pengeluaran pangan dan non pangan.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya:

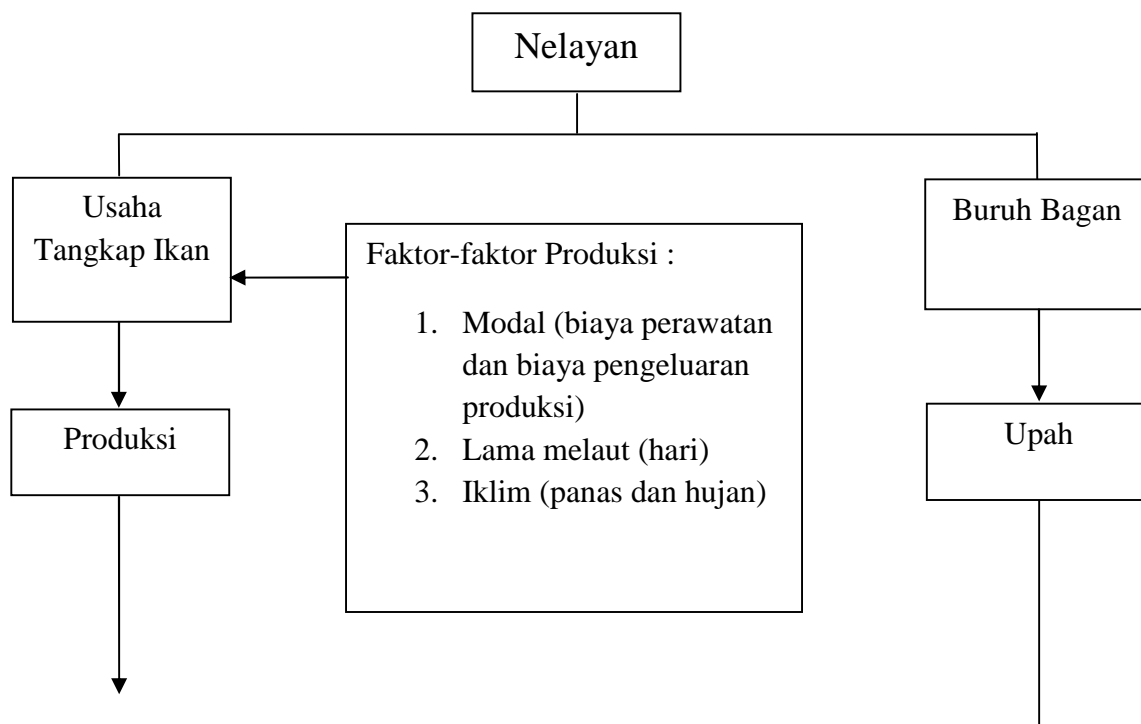
1. Manfaat bagi akademik, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan berkaitan dengan analisis tingkat kesejahteraan nelayan tangkap ikan dan buruh bagan di Kelurahan Belawan Bahari dan Belawan Bahagia.
2. Sebagai penambah wawasan bagi peneliti yang berkaitan dengan analisis tingkat kesejahteraan nelayan tangkap ikan dan buruh bagan di Kelurahan Belawan Bahari dan Belawan Bahagia.

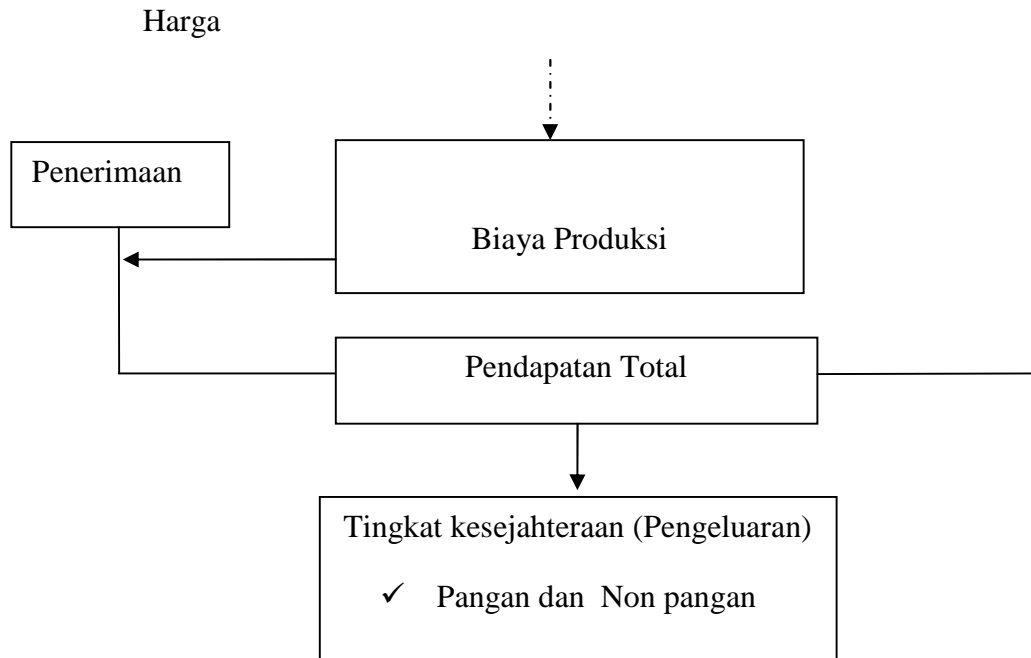
3. Manfaat praktis, penelitian yang dilakukan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

1.4. Kerangka Pemikiran

Usaha penangkapan ikan adalah salah satu bagian dari tiga bagian dalam sektor perikanan yang dilakukan diperairan bebas dengan mempergunakan alat tangkap ikan. Kegiatan penangkapan ikan dilakukan oleh nelayan. Penggerak utama ekonomi di kawasan minapolitan dapat berupa sentra produksi yang akan di jadikan dalam harga. Dan dari buruh bagan nelayan hanya di bayar dengan upah, dari usaha tangkap ikan dan buruh bagan nelayan akan memiliki faktor-faktor prouksi yaitu modal (biaya pengeluaran produksi dan perawatan), lama melaut dan iklim (panas dan hujan) dimana faktor ini akan menjadi biaya produksi. Nelayan akan menerimaharga dari produksi tersebut yang disebut dengan penerimaan dimana penerimaan tersebut akan dikurangkan dengan biaya produksi setelah itu nelayan akan mendapatkan pendapatan total. Dan dalam hal ini dapat diketahui tingkat kesejahteraan nelayan dalam bentuk (pengeluaran) pangan dan non pangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Tangkap Ikan dan Buruh Di Kecamatan Medan Belawan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjuk pada segenap aktifitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage groups*). Penyelenggaraan berbagai skema

perlindungan sosial (*social protection*) baik yang bersifat formal maupun informal adalah contoh aktivitas kesejahteraan sosial (Suharto, 2009).

Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi yang didambakan oleh semua lapisan masyarakat, Baik yang tinggal dikota maupun yang di desa. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009, Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Namun dalam perjalanannya, kehidupan yang dijalani oleh manusia tak selamanya dalam kondisi sejahtera. Pasang surut kehidupan ini membuat manusia selalu berusaha untuk mencari cara agar tetap sejahtera. Mulai dari pekerjaan kasar seperti buruh atau sejenisnya, sampai pekerjaan kantoran yang bisa sampai ratusan juta gajinya dilakoni oleh manusia.

Menurut Suharto (2009), kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang relatif berbeda, meskipun substansinya tetap sama. Kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsepsi yaitu:

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohaniah dan sosial.
2. Institusi, arena atau kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. Aktivitas yakni kegiatan-kegiatan atau usaha terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Upaya peningkatan kesejahteraan keluarga sangat diperlukan untuk mengurangi angka kemiskinan, dengan demikian pemahaman mengenai penyebab kemiskinan penting untuk

merumuskan strategi pengentasan kemiskinan. Penelitian tentang kesejahteraan keluarga umumnya dilakukan secara parsial dengan menggunakan berbagai indikator hingga saat ini telah banyak indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga seperti indikator Bank Dunia, Sajogyo, BPS, BKKBN dan indikator kesejahteraan lainnya (Elmanora dkk, 2012).

2.1.2 Indikator Kesejahteraan

Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (2015), indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu :

1. Pendapatan yang diperoleh nelayan buruh berasal dari besaran upah yang diterima. Besaran pendapatan yang diperoleh yaitu Rp. 80.000- Rp. 100.000 sesuai dengan sistem bagi hasil karena pada setiap bulannya penghasilan nelayan selalu tidak sama diakibatkan kondisi cuaca.

2. Pengeluaran

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah mencakup berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok secara langsung. Pengeluaran rumah tangga di sini mencakup pembelian untuk makanan dan bukan makanan (barang dan jasa) di dalam negeri maupun luar negeri. Data pengeluaran dapat mengungkapkan pola konsumsi rumah tangga secara umum menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk (BPS, 2015 Sumatera Utara).

3. Pendidikan

Kemudahan nelayan dalam memasukkan anak ke jenjang pendidikan juga tidak menjadi persoalan dengan nilai skor rata-rata 3. Hal ini ditunjang oleh fasilitas pendidikan yang cukup lengkap mulai TK, SD, SMP, SMA ataupun tingkat perguruan tinggi.

4. Pola Konsumsi atau Gizi

Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses pencernaan, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi (Supriasa dkk, 2002).

Pada umumnya zat gizi dibagi dalam lima kelompok utama, yaitu karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral. Sedangkan sejumlah pakar juga berpendapat air juga merupakan bagian dalam zat gizi. Hal ini didasarkan kepada fungsi air dalam metabolisme makanan yang cukup penting walaupun air dapat disediakan di luar bahan pangan. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa semakin baik pemenuhan gizi yang dilakukan dalam rumah tangga maka akan semakin sejahtera pula keluarga tersebut, karena akan memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat melalui asupan gizi yang diperoleh.

5. Kesehatan

Kesehatan merupakan indikator yang penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan sehingga perekonomian suatu negara atau wilayah pun akan menjadi semakin baik. Pada akhirnya hasil dari kegiatan perekonomian adalah tingkat produktifitas penduduk suatu wilayah dapat diwujudkan, bahkan dengan tingkat produktivitas yang tinggi.

6. Keadaan Tempat Tinggal

Keadaan tempat tinggal merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, dilihat dari apakah tempat tinggal tersebut telah layak huni atau masih bersifat non permanen. Artinya bahwa masyarakat yang sejahtera tentu saja akan memiliki tempat tinggal yang tergolong luas dan mewah, karena hal tersebut akan menjadi tolak ukur sampai sejauh mana masyarakat tersebut akan dipandang sejahtera oleh masyarakat lainnya. Dalam hal ini, keadaan tempat tinggal tersebut diukur berdasarkan luas bangunan, jenis atap, jenis lantai, dan jenis dinding.

7. Fasilitas Tempat Tinggal

Fasilitas tempat tinggal (rumah) merupakan penunjang lain yang akan mendukung kemewahan rumah tersebut. Semakin lengkap fasilitas yang tersedia dalam rumah, maka tentu saja akan memberi kepuasan yang lebih kepada si pemilik tempat tinggal. Adapun fasilitas yang dimaksudkan dinilai dari 11 item, yaitu penerangan, bahan bakar untuk memasak, pekarangan, pendingin, kendaraan yang dimiliki, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas PDAM.

8. Status Kepemilikan Rumah

Status kepemilikan rumah tinggal merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat. Kondisi ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal. Masyarakat yang memiliki tempat tinggalnya sendiri tentu saja akan memiliki kepuasan yang berbeda dengan masyarakat yang masih bertempat tinggal di rumah keluarga.

2.2. Nelayan

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Nelayan di Indonesia biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002).

Nelayan dapat didefinisikan sebagai orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan. Beberapa kelompok nelayan memiliki perbedaan dalam karakteristik sosial dan kependudukan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan, status sosial, dan kepercayaan. Dalam satu kelompok nelayan juga sering ditemukan perbedaan kohesi internal, dalam pengertian hubungan diantara sesama nelayan maupun di dalam hubungan bermasyarakat. Keluarga nelayan adalah suatu keluarga dengan kepala keluarga atau anggota keluarga terlibat dalam proses produksi atau pengolahan hasil perikanan sebagai sumber pendapatan dan penghidupannya.

Charles (2001) membagi nelayan dalam empat kelompok, yaitu:

1. Nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
2. Nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki hak juga untuk melakukan aktifitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil.
3. Nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang – orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar kesenangan atau berolahraga.
4. Nelayan komersil (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor.

1.3. Buruh

Buruh menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah. Buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Dengan dipadankannya istilah pekerja dengan buruh merupakan kompromi setelah dalam kurun waktu yang amat panjang dua istilah tersebut bertarung untuk dapat diterima oleh masyarakat. Sedangkan nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan peralatan dan pengoperasian. Jadi buruh bagan adalah nelayan yang bekerja dengan orang lain dan alat tangkap ikan milik orang lain, seseorang tersebut hanya dibayar dengan upah.

Menurut undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat. Sedangkan pemberi kerja adalah perorangan, pengusaha badan hukum atau badan lainnya yang mempekerjakantenaga kerja dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Tenaga pekerja atau buruh yang menjadi kepentingan pengusaha merupakan sesuatu yang sedemikian melekatnya pada pribadi pekerja atau buruh sehingga pekerja atau buruh itu selalu mengikuti tenaganya ketempat dimana dipekerjakan, dan pengusaha kadangkala seenaknya memutuskan hubungan kerja pekerja/buruh karena tenaganya sudah tidak diperlukan lagi. Oleh karena itu, pemerintah dengan mengeluarkan peraturan perundang-undangan, turut serta melindungi pihak yang lemah (Pekerjaa atau buruh) dari kekuasaan pengusaha, guna menempatkan pada kedudukan yang layak sesuai dengan harkat dan martabat manusia.

2.3.1 Bentuk-bentuk Buruh

Buruh merupakan orang yang bekerja untuk orang lain yang mempunyai suatu usaha kemudian mendapatkan upah atau imbalan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Upah biasanya diberikan secara harian maupun bulanan tergantung dari hasil kesepakatan yang telah disetujui.

Buruh terdiri dari berbagai macam, yaitu:

1. Buruh harian, buruh yang menerima upah berdasarkan hari masuk kerja.
2. Buruh Kasar, buruh yang menggunakan tenaga fisiknya karena tidak mempunyai keahlian dibidang tertentu.
3. Buruh musiman, buruh yang bekerja hanya pada musim-musim tertentu (misalnya buruh bagan)
4. Buruh pabrik, buruh yang bekerja di pabrik
5. Buruh tambang, buruh yang bekerja di pertambangan
6. Buruh tani, buruh yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau di sawah orang lain.

Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 pasal 1 angka 15 ditegaskan bahwa hubungan antara pengusaha dengan pekerja atau buruh berdasarkan perjanjian kerja, yang mempunyai unsur, upah, dan perintah. Undang-undang No 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat 30 bahwa upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu kesepakatan.

2.4. Pendapatan

pendapatan (income) dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualan faktor-faktor produksi yang dimiliki kepada sektor produksi. Dalam hal ini sektor produksi “membeli” faktor-faktor produksi untuk digunakan sebagai input produksi dengan harga yang berlaku di pasar

faktor produksi. Menurut Sofyan bahwa harga faktor produksi ditentukan oleh tarik menarik permintaan dan penawaran.

2.5. Teori Tingkat Kesejahteraan (Pengeluaran dalam Pangan dan Non Pangan)

Berdasarkan Rancangan Undang - Undang tentang Sistem Kesejahteraan Sosial Nasional (RUU SKSN), kesejahteraan sosial adalah kondisi sosial ekonomi yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk dapat memenuhi kebutuhan yang bersifat jasmani, rohani dan sosial sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Kesejahteraan merupakan kondisi dapat memenuhi kebutuhan dasar baik material maupun non-material yang mencakup aspek gizi dan kesehatan, pengetahuan, dan kekayaan materi (Cahyat, 2004).

Tingkat kesejahteraan masyarakat antara lain dapat diukur melalui besarnya pendapatan/pengeluaran. Pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi dapat mencerminkan tingkat kemampuan ekonomi masyarakat, dan kemampuan daya beli masyarakat dapat memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi daya beli masyarakat menunjukkan meningkatnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan selanjutnya akan berdampak meningkatnya kesejahteraan masyarakat (BPS, Medan Belawan dalam angka 2015).

Dalam mengukur kesejahteraan rumah tangga diperlukan indikator moneter, indikator yang banyak digunakan adalah pendapatan dan pengeluaran. Indikator pengeluaran dalam hal ini disebut juga konsumsi, dipilih karena sifatnya tetap dan relatif stabil terhadap berfluktuasinya pendapatan dari tahun ke tahun. Variabel-variabel yang menjadi ciri kesejahteraan suatu keluarga antara lain: kepemilikan asset, kepemilikan binatang ternak, status perkawinan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan pasangannya, anggota rumah tangga yang bekerja, sektor pekerjaan, akses terhadap rumah

tangga, konsumsi makanan dan indikator kesehatan, indikator kesejahteraan lainnya serta partisipasi politik dan akses kepada informasi (Suryadarma, 2005).

Jumlah anggota rumah tangga diduga mempunyai keterkaitan erat dengan kesejahteraan rumah tangga karena kemiskinan dihitung berdasar pengeluaran dan jumlah anggota rumah tangga. Makin besar jumlah anggota rumah tangga akan makin besar pula resiko untuk menjadi miskin apabila pendapatannya tidak meningkat. Umur kepala rumah tangga juga berkaitan dengan kesejahteraan rumah tangga walaupun hubungannya tidak begitu jelas, akan tetapi ada kecenderungan bahwa kepala rumah tangga yang lebih sejahtera lebih tua dibandingkan kepala rumah tangga yang kurang sejahtera (Faturachman dan Molo, 1995).

Jenis karakteristik lain adalah karakteristik jenis pekerjaan. Kemampuan mayoritas rumah tangga untuk keluar dari kemiskinan akan bergantung pada upah mereka dari pekerjaan yang dilakukan. Jadi penting untuk menguji hubungan antara kesejahteraan dengan jenis pekerjaan anggota rumah tangga yang berada dalam usia kerja. Sebagian penduduk atau rumah tangga miskin di desa masih mengandalkan pertanian sebagai pekerjaan utamanya akan tetapi usaha-usaha diluar pertanian tetap menjadi sumber pendapatan komplementer dan alternatif bagi keluarga. Sedangkan rumah tangga miskin di kota lebih banyak mengandalkan penghasilan dari sektor-sektor jasa atau lebih dikenal dengan sektor informal (Faturachman dan Molo, 1995).

Pola konsumsi atau pola pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan indikator sosial ekonomi rumah tangga sehingga semakin tinggi pengeluaran makanan dari porsi pendapatan maka rumah tangga tersebut dapat dikategorikan miskin. Begitu pula sebaliknya bila porsi pengeluaran untuk bukan makanan tinggi daripada makanan maka rumah tangga tersebut dikategorikan tidak miskin. Tingkat pendapatan rumah tangga yang semakin tinggi pada umumnya menyebabkan pengeluaran konsumsi untuk bukan makanan akan cenderung semakin

besar, karena seluruh kebutuhan untuk konsumsi makanan sudah terpenuhi, demikian pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan Hukum Engel yang menyatakan bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan akan menurun dengan meningkatnya pendapatan. Semakin besar pengeluaran rumah tangga terutama proporsi bukan makanan maka kondisi ekonomi rumah tangga semakin baik (Sumarwan, 1993).

2.5. Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eko Sugiharto pada tahun 2007 dengan judul **”Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator BPS”**. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dengan pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Dari hasil penelitian berdasarkan kriteria BPS diketahui bahwa nelayan di Desa Benua Baru Ilir yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 15%, dan tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 85%. Berdasarkan ketiga indikator tersebut secara umum diketahui bahwa taraf hidup nelayan di Desa Benua Baru Ilir tergolong sejahtera.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hendrik tahun 2011 dengan judul **“Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah Di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau”**. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan kriteria UMR didapatkan seluruh nelayan mempunyai pendapatan di atas UMR, berdasarkan Bappenas sebanyak 4 rumah tangga nelayan tidak sejahtera dan menurut BPS sebanyak 6 rumah tangga responden termasuk ke dalam rumah tangga tidak sejahtera.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Sukmawardhana tahun 2013 dengan judul “**Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Alat Tangkap Gill Net Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang**”. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditarik kesimpulan bahwa nelayan gill net Desa Asinan memiliki tingkat kesejahteraan tinggi berdasarkan hasil skoring indikator badan pusat statistik (BPS Semarang).
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lathifa Octariana tahun 2014 dengan judul “**Analisis Kesejahteraan Nelayan di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung**”. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan tiga tingkatan strata yang diteliti dari seluruh nelayan di Kelurahan Karang Maritim sebesar 76% nelayan memiliki tingkat kesejahteraan sedang, 16% nelayan memiliki tingkat kesejahteraan tinggi dan 8% nelayan memiliki tingkat kesejahteraan rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Pemilihan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive) yaitu Kecamatan Medan Belawan tepatnya di Kelurahan Belawan Bahari dan Belawan Bahagia, dengan pertimbangan bahwa daerah ini yang memiliki potensi besar di bidang perikanan sehingga diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh secara akurat.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yaitu metode survey dengan melakukan pengamatan secara langsung lapangan serta pengambilan data dan wawancara dengan nelayan yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang terstruktur. Menurut Nazir (2003), metode survey adalah penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dalam mencari keterangan-keterangan secara faktual.

3.3. Metode Penentuan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode proportional sampling artinya pengambilan sampel dari seluruh populasi, sesuai dengan proporsi masing-masing sub populasi

sehingga sampel yang diambil dapat mewakili masing-masing sub populasi dan setiap petani mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (parel, 1973). Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden dari 2kelurahan yang terpilih dengan pertimbangan jumlah petani memenuhi syarat sebagai sampel di hitung dengan rumus :

$$Ni = \frac{Nk}{N} \times n$$

Keterangan :

Ni:Jumlah sampel nelayanTangkap ikan dan dari Buruh Bagan pada setiap kelurahan

Nk:Jumlah nelayan Tangkap ikan dan Buruh bagan dari kelurahan terpilih

N :Jumlah populasi dari nelayanTangkap ikan dan dari Buruh Bagan kelurahan terpilih

n:Jumlah sampel nelayanTangkap ikan dan dari Buruh Baganyang di kehendaki (30 responden)

Sigarimbun dan Efendi (1995) menyatakan jumlah sampel yang akan dianalisis harus mengikuti distribusi normal dimana, sampel yang tergolong mengikuti distribusi normal adalah sampel yang jumlahnya besar atau sama dengan 30 responden.

Untuk mengetahui populasi dari sampel nelayan dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi dan Sampel Nelayan Tangkap Ikan dan Buruh Bagan di Kecamatan Medan Belawan

No	Kelurahan	Jumlah Populasi Nelayan Tangkap Ikan (KK)	Jumlah Populasi Nelayan Buruh Bagan (KK)	Jumlah Populasi Nelayan Tangkap Ikan dan Buruh Bagan (KK)	Jumlah Nelayan (KK)	Jumlah Sampel Nelayan Tangkap Ikan dan Buruh Bagan (KK)
1.	Belawan Bahagia	417	215	390	1.022	19
2.	Belawan Bahari	259	216	201	676	11

Jumlah	676431	591	1.69830
---------------	---------------	------------	----------------

Sumber data : Kantor Kelurahan Belawan Bahari dan Belawan Bahagia

Pada Tabel 3.2. Penelitian mengambil sampel nelayan sebanyak 30 KK nelayan tangkap ikan dan buruh bagan, yang terbagi dalam 2 kelurahan di Kecamatan Medan Belawan dari Tabel 3.2 dapat diketahui bahwa di Kelurahan Belawan Bahagia jumlah respondennya 19 KK dan Kelurahan Bahari jumlah respondennya 11 KK.

3.4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data pada penelitian ini, maka dibawah ini dijelaskan metode analisis yang akan digunakan, yaitu:

a. Analisis Pendapatan

Untuk mengetahui pendapatan total dari nelayan usaha tangkap ikan dan buruh bagan dapat diketahuidengan menggunakan rumus:

$$\% \text{ Pendapatan Usaha Tangkap Ikan} = \frac{\text{Pendapatan Usaha Tangkap Ikan}}{PT} \times 100\%$$

$$\% \text{ Pendapatan Buruh Bagan} = \frac{\text{Pendapatan Usaha Buruh Bagan}}{PT} \times 100\%$$

Untuk menjawab tujuan 1 pendapatan usaha tangkap ikan dan buruh bagan maka dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

- Untuk menghitung Total Biaya (TB)

$$\mathbf{TB = BV + BT}$$

Dimana :

TB = Total Biaya (Rp)

BV = Biaya Variabel (Rp)

BT = Biaya Tetap (Rp)

- Untuk Menghitung Pendapatan (i)

Setelah diketahui total biaya dan total penerimaan maka langkah berikutnya adalah menghitung pendapatan dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya. Kasim (2004) menyampaikan untuk menghitung pendapatan dengan menggunakan rumus :

$$\mathbf{I = TP - TB}$$

Dimana :

I = pendapatan usahatani (Rp)

TP = Total penerimaan (Rp)

TB = Total biaya (Rp)

b. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

- a. Aspek yang dijadikan indikator kesejahteraan nelayan tangkap ikan dan buruh bagan sebagai berikut:
 - a. Aspek kesehatan
 - b. Aspek pendidikan
 - c. Aspek curahan waktu (ketenagakerjaan)
 - d. Aspek taraf hidup dan pola konsumsi
 - e. Aspek perumahan

Berdasarkan hasil skoring dari indikator kesejahteraan diatas kemudian dilakkukan tabulasi untuk megetahui jumlah skor yang diperoleh. Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (2016), kriteria masing-masing klasifikasi adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kesejahteraan tinggi : nilai skor 20-24
2. Tingkat kesejahteraan sedang : nilai skor 14-19 dan
3. Tingkat kesejahteraan rendah : nilai 8-13

Tabel 3.2. Kriteria Skoring Indikator Kesejahteraan

No. Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1. Pendapatan	Tinggi (>Rp 1.209.100)	3
	Sedang (Rp 800.000-1.209.100)	2
	Rendah (<Rp. 800.00)	1
2. Pengeluaran	Tinggi (>Rp 1.000.000)	3
	Sedang (Rp. 500.000-1.000.000)	2
	Rendah (< Rp. 500.000)	1
3. Kesehatan	Bagus (> 60%)	3
	Sedang (30%-60%)	2
	Rendah (<30%)	1
4. Pendidikan	Tinggi (>60%)	3
	Sedang (30%-60%)	2
	Rendah (<30%)	1
5. Pola Konsumsi/Gizi	Tinggi (>2000 kkal)	3
	Sedang (1000-2000 kkal)	2
	Rendah (<1000 kkal)	1
6. Perumahan	Baik (>60%)	3
	Sedang (30%-60%)	2
	Rendah (<30%)	1
7. Keamanan Secara Batin	Tentram	3
	Tenang	2
	Kacau	1
8. Keamanan Secara Lahir	Tentram	3
	Tenang	2
	Kacau	1

Sumber: Sugiarto, 2006 (diolah)

b. Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Sebagai perbandingan dalam menentukan tingkat kesejahteraan maka perlu dijabarkan mengenai pengukuran tingkat kesejahteraan yang lain yaitu NTN (Nilai Tukar Nelayan). NTN

sendiri hanya mempertimbangkan seluruh pengeluaran keluarga sehingga lebih dikenal sebagai kesejahteraan secara fisik atau ekonomi.

Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan (2001), NTN adalah rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran rumah tangga nelayan selama periode waktu tertentu. Dalam hal ini, pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan kotor atau dapat disebut sebagai penerimaan rumah tangga nelayan, NTN dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NTN = Y_t / E_t$$

$$Y_t = YF_t + YNF_t$$

$$E_t = EF_t + EK_t$$

Dimana :

YF_t : Total penerimaan nelayan dari usaha tangkap ikan (Rp)

YNF_t : Total penerimaan nelayan buruh bagan (Rp)

EF_t : Total pengeluaran nelayan untuk non pangan (Rp)

EK_t : Total pengeluaran nelayan untuk pangan (Rp)

E_t : Periode waktu (bulan, dan tahun).

Jika NTN lebih kecil dari satu berarti keluarga nelayan mempunyai daya beli lebih rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami defisit anggaran rumah tangganya. Jika NTN berada disekitar angka satu, berarti keluarga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya, atau menebung dalam bentuk investasi barang.

3.5. Defenisi Dan Batasan Operasional

Untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis memberikan batasan definisi yang meliputi :

3.5.1. Defenisi

1. Analisis tingkat kesejahteraan adalah sesuai dengan kriteria BPS kesejahteraan dalam penelitian ini di ukur dari sejauh mana indikator pendapatan, pengeluaran, kesehatan, pendidikan, pola konsumsi atau gizi, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, dan status kepemilikan rumah dapat terpenuhi. Sehingga dari kedelapan indikator ini dapat menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat.
2. Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh nelayan tangkap ikan dan buruh bagan berasal daribesaran upah yang diterima dalama satuan rupiah.
3. Pengeluaran adalah pengeluaran rumah tangga di pengaruhijuga oleh banyak sedikitnya jumlah keluarga yang harus ditanggung oleh nelayan. Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran pangan terdiri dari beras, minyak goreng, gula, kopi, lauk pauk dan pengeluaran non pangan terdiri dari pengeluaran pendidikan, kesehatan, perumahan dan rekreasi.
4. Produksi laut adalah hasil darinelayan tangkap ikan yang di hitung dalam satuan ton dan Buruh bagan yang dibayar dengan upah.

3.5.2. Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah di kelurahan Belawan Bahari dan Belawan Bahagiah Kecamatan Medan Belawan.

2. Penelitian yang dilakukan berjudul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Tangkap Ikan dan dari Buruh Bagan di Kecamatan Medan Belawan”.
3. Pendapatan dan konsumsi yang di maksud adalah dalam bentuk rupiah bukan bentuk fisik.
4. Tingkat kesejahteraan yang di maksud adalah tingkat kesejahteraan yang di ukur dari tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan.
5. Pengeluaran nelayan yang dimaksud yaitu pengeluaran pangan terdiri dari beras, minyak goreng, gula, kopi, lauk pauk dan pengeluaran non pangan terdiri dari pengeluaran pendidikan, kesehatan, perumahan dan rekreasi.
6. Indikator kesejahteraan yang di maksud adalah pendapatan, pengeluaran, kesehatan, pendidikan, pola konsumsi, dan perumahan.